

Peranan Proses Produksi Terhadap Optimalisasi Hasil Produksi Usaha Mikro di Kabupaten Lebak

Yumhi*, Eko Septian, Indra Laksana Noerwan*****

* STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

*** STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info

Keywords:

Production Process

Production Result

Abstract

This study aimed to examine the optimization production of micro business in Lebak. This research was conducted in the village Cibuluh Mugijaya Cigembong Lebak using the case method. In gathering research data using interview and observation techniques. The results obtained in this study is process of making sugar greatly contribute to optimization production process of proper manner.

Corresponding Author:

yumhi@gmail.com

e_septian90@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah optimalisasi hasil produksi usaha mikro di Kabupaten Lebak. Penelitian ini dilaksanakan di Cibuluh Desa Mugijaya Kecamatan Cigembong Kabupaten Lebak dengan menggunakan metode kasus. Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah proses pembuatan gula sangat berperan terhadap optimalisasi hasil produksi dengan cara proses yang tepat.

e-jurnal Management

Volume 1 Nomor 1

Tahun 2012

ISSN 2337-912X

©LPPM STIE La Tansa Mashiro

Pendahuluan

Pada tahun 2008, Banten memiliki jumlah UMKM sebanyak 881.147 unit, yakni 719.696 menggeluti aneka usaha, 61.879 dibidang pertanian, dan 99.576 non pertanian. Jenis klasifikasi UMKM tersebut yakni 711.183 jenis usaha mikro, 131.224 usaha kecil dan 4.225 usaha menengah (Sholeh Hidayat, 2011). Banten yang merupakan provinsi yang bukan merupakan daerah perkotaan, yang sebagian

besar daerahnya masih daerah kehutanan, sehingga tidak heran masyarakat Banten berpenghasilan dari pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya diprovinsi Banten adalah sub sektor perkebunan. Salah satu komoditi dari sektor perkebunan yang dilakukan oleh usaha kecil dan menengah di daerah Banten, yaitu usaha pembuatan gula berbahan dasarkan dari nira tanaman aren. Nira aren yang paling bagus berasal dari tandan jantan yang baru. Kemudian cara pengolahannya pun dapat mempengaruhi hasil produksi yaitu apabila nira aren tanpa pemasakan langsung (penyimpanan), hasilnya akan berbeda dengan nira yang langsung dimasak. Menurut Baharuddin dkk, (2007) gula yang dihasilkan pada proses penyimpanan, bertekstur sedikit liat dibanding gula pada proses pemasakan langsung.

Demikian dengan usaha gula aren di kampung Cibuluh. Mengingat dalam pembuatan gula aren ini tidak memiliki biaya variabel (kayu bakar, minyak kelapa dan nira aren yang diproduksi sendiri), maka semakin banyak produksinya, maka keuntungan nya akan semakin banyak, dalam hal ini didukung oleh melimpahnya bahan baku yang tersedia. Kemudian hasil produksi usaha gula aren ini berupa kolang-kaling, gula cetak dan gula semut, yang apabila kombinasi dari ketiga hasil olahan aren tersebut dilakukan secara tepat, maka keutungan terbesar akan dapat diperoleh. Selanjutnya dalam kegiatan proses produksinya pun, akan berperan terhadap optimalisasi, yang apabila proses produksinya dilakukan secara cermat, maka hasil produksinya akan optimal dalam kuantitas ataupun kualitas gula aren tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gwo dan Shey (2011), Salameh and Jaber (2000) dan Yoo et al., (2009) menyatakan bahwa agar memperoleh hasil produksi yang maksimal, maka perlu dilakukan pemeriksaan secara lengkap sehingga ketika mengalami kendala dalam proses produksi yang disebabkan oleh tidak adanya kontrol, maka perbaikan dan penggeraan ulang dapat segera dilakukan untuk memulihkan keadaan dari proses produksi dan memenuhi spesifikasi produk atau persyaratan.

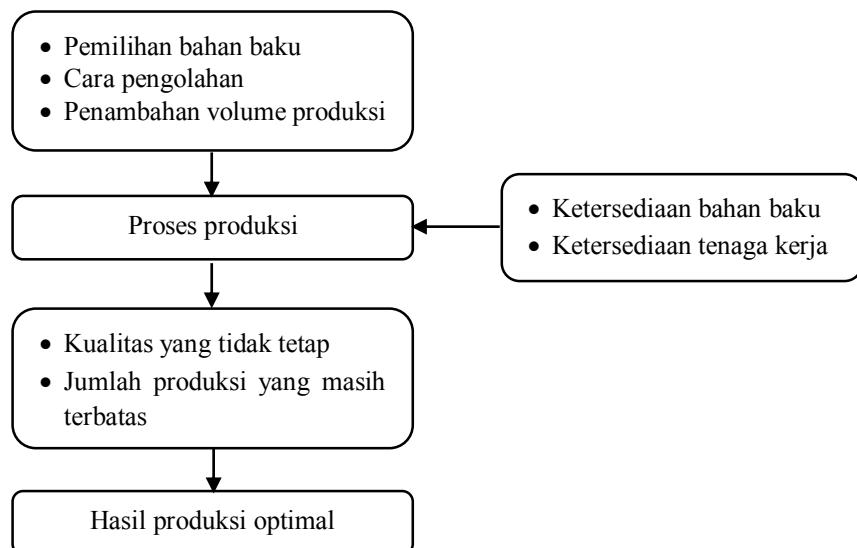
Agar setiap kegagalan dapat diperbaiki, menurut Yang dan Klutke (2001) salah satu kebijakan yang dapat diambil yaitu (1) melakukan perbaikan besar atau

(2) melakukan perbaikan minimal. Perbaikan besar dapat dilakukan dengan cara mengatur ulang sistem secara intensif sehingga perbaikan disetting ulang menjadi produk baru kembali. Akan tetapi, dikarenakan perbaikan besar membutuhkan biaya yang mahal, maka sebagai gantinya dapat dilakukan perbaikan minimal sehingga tidak mengubah biaya operasional.

Salah satu tujuan usaha yang bertempatkan di kampung Cibuluh sebagai penghasil gula aren yaitu memaksimalkan keutungan yang diperoleh, namun dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, pengrajin gula aren di kampung Cibuluh memiliki keterbatasan dalam berproduksi gula aren seperti adanya keterbatasan peralatan, dan pengetahuan. Hal ini sering berakibat langsung kepada hasil produksi, misalnya kualitas gula aren yang tidak tetap, kemudian jumlah produksi gula aren yang masih terbatas. Proses produksi menjadi sorotan bagi setiap pengrajin. Pendapat serupa diutarakan oleh Jaber et.al (2009) yang mengatakan bahwa dalam prakteknya, kebanyakan proses pengolahan tidak terlepas dari barang-barang yang cacat dan memerlukan penggerjaan ulang, karena meskipun setiap industri berkonsentrasi untuk membuat kualitas produknya, namun tetap saja di dalam sistem produksi salah satu faktor yang tidak dapat dihindari adalah penggerjaan ulang. Meskipun dalam proses produksi harus dilakukan penggerjaan ulang, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah ketersediaan sumber daya.

Ketersediaan sumber-sumber yang dimiliki oleh pengrajin yaitu bahan baku yang melimpah dan ketersediaan tanah dan bangunan untuk produksi gula aren disekitar kebun tanaman aren. Ketersediaan ini untuk menjamin berlangsungnya kegiatan produksi. Hal lain yang mempengaruhi hasil produksi adalah menambah volume produksi. Mengingat tidak adanya biaya variabel di tingkat pengrajin gula aren (kayu bakar, minyak kelapa dan nira aren diproduksi sendiri), maka semakin banyak produksi gula aren, keuntungan yang didapat semakin besar (Bank Indonesia, 2009). Sesuai dengan pendapat Jaber et.al (2009) yang menyatakan bahwa kualitas produk atau hasil produk yang berkualitas secara langsung dapat dipengaruhi oleh proses produksi yang dapat diandalkan. Maka dari uraian tersebut, dapat diperoleh bahwa proses produksi merupakan faktor pendukung untuk

menghasilkan produk yang optimal. Dapat digambarkan skema pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek usaha yang berjalan pada usaha pemenuhan pangan, usaha yang memanfaatkan potensi perkebunan, yaitu usaha mikro hasil olahan tanaman aren, berupa gula cetak, gula semut dan kolang kaling. Usaha ini terletak di kampung Cibuluh Desa Mugijaya Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak-Banten. Sedangkan waktu penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan juli sampai dengan bulan agustus 2012

Untuk mengetahui lebih lanjut peran proses produksi dan optimalisasi hasil produksi, maka penulis melakukan metode studi kasus (*case study*) yaitu peneliti mendatangi langsung Usaha Mikro dikampung Cibuluh Desa Mugijaya Kecamatan Cigemblong Kab Lebak, sehingga Penulis dapat melihat jelas mengenai situasi dan kondisi usaha yang sebenarnya. Penelitian kasus hanya meliputi daerah atau objek yang sempit, namun sifat penelitian kasus ini bersifat lebih mendalam. Manfaat penelitian kasus adalah mengetahui secara rinci latar belakang serta karakter yang khas dari kasus.

Untuk memperoleh data dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi yaitu penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti langsung ke objek yang diteliti mengenai kegiatan proses produksi pembuatan gula aren di Kampung Cibuluh, Desa Mugijaya, Kecamatan Cigemblong, Kabupaten Lebak. Sedangkan wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan pengrajin gula aren mengenai jumlah hasil produksi pengrajin gula aren di Kampung Cibuluh Desa Mugijaya Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak yang berjumlah 25 orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Usaha pembuatan gula aren di Kampung Cibuluh ini tidak secara berkelompok seperti hal-halnya pengrajin di daerah lain, sehingga dalam memproduksi gula, pengrajin satu dengan lainnya berbeda sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Perbedaan keadaan ini dapat dilihat dari bahan baku yang dimiliki setiap pengrajin jumlah hasil sadapan perharinya berbeda. Ada beberapa cara yang pengrajin lakukan dalam memproduksi gula aren, selain dengan cara pemasakan langsung, ada pula cara produksi setengah jadi untuk kemudian disimpan terlebih dahulu, bertujuan menunggu bahan baku terkumpul sehingga mencukupi produksi yang diinginkan pengrajin.

Proses produksi langsung terjadi apabila memang memiliki bahan baku yang cukup melimpah, sehingga terkadang dalam satu kali hasil sadapan dapat langsung. Sedangkan proses produksi setengah jadi terjadi jika dalam pengambilan bahan baku terlihat kurang mencukupi untuk diproduksi, maka bahan baku tersebut di proses setengah jadi. Nira aren dimasak hanya sampai mendidih. Penduduk menyebutnya “wedang”, cara ini dilakukan bertujuan agar nira aren tersebut tidak rusak sebelum diproses hingga menjadi gula nantinya.

Menurut teori yang ada, proses produksi pembuatan gula aren di Kampung Cibuluh apabila dilihat dari ujud proses, pembuatan gula aren merupakan produksi perubahan bentuk. Yaitu nira yang merupakan zat cair melalui proses pemasakan hingga menjadi padat (gula cetak) dan serbuk (gula semut). Dilihat dari arus produksinya, berjenis proses produksi terus-menerus (*continuous*) karena rangkaian

proses produksi mesti berurutan yang tidak berganti macam yang dikerjakan. Secara garis besar, proses produksi gula aren ini dimulai dari penyadapan nira, pemasakan nira, pengadukan dan pencetakan gula. Adapun proses produksi gula cetak di Kampung Cibuluh adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Pembuatan Gula Cetak dan Gula Semut

Untuk mengetahui seberapa besar kinerja pengrajin gula aren selama ini dalam memproduksi gula aren, dengan cara membandingkan kondisi aktual (sebenarnya) dengan kondisi terbaik yang bisa dicapai. Apabila keuntungan pada kondisi sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kondisi terbaik yang bisa dicapai, maka kondisi tersebut dapat dikatakan kondisi yang optimal. Keadaan ini dapat tercapai apabila adanya penataan kembali agar proses produksi dapat berjalan dengan efektif. Untuk lebih jelasnya akan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Perolehan Pengrajin Gula Aren periode 1 juli s.d 31 agustus 2012

No	Nama Pengrajin	Hasil Perolehan			
		Cetak Kojor	Cetak Kg	Gula Semut (Kg)	Kolang-kaling (Kg)
1	Herdi	599	936	1005.8	808
2	Rasidin	492	783.5	832.6	797
3	Masra	477	752.5	752.4	773
4	Marno	454	718	754.6	782

No	Nama Pengrajin	Hasil Perolehan		
		Cetak	Gula Semut	Kolang-kaling
		Kojor	Kg	(Kg)
5	Oman	466	732.5	755.6
6	Sakri	412	640	678.8
7	Arta	432	686.5	724.2
8	Suryani	493	766.5	780.6
9	Surhadi	509	787.5	808
10	Atang	500	783.5	770.2
11	Sarnata	467	722	749.8
12	Janudin	350	557	698
13	Murdi	394	621.5	724.4
14	Arif	488	752.5	756.4
15	Sala	510	793	760.8
16	Arma	503	782	800
17	Abang	357	554	693.8
18	Jumanta	362	563	751.6
19	Sadim	561	867	901.4
20	Aslim	518	798	834.6
21	Sarmad	476	736.5	811.6
22	Sanawi	592	906.5	982.6
23	Sadar	533	826.5	927.6
24	Suherdi	593	917.5	987.6
25	Ahmad	475	744	833

Sumber: Usaha Mikro Gula Aren Kampung Cibuluh, 2012

Dari tabel tersebut menunjukkan perolehan perorangan pengrajin, yang sebenarnya sentra pembuatan aren di Kampung Cibuluh memiliki potensi sebagai penghasil gula aren. Terlebih apabila setiap pengrajin selalu dapat memproduksi dengan hasil yang bagus yang ditandai dengan warna merah kecoklat-coklatan (cerah), tekstur yang padat, karena dengan demikian akan menjadikan perbedaan harga dengan gula aren yang hasil biasa saja, dapat dilihat dengan warna hitam kecoklatan (gelap).

Namun di Kampung Cibuluh, pengrajin yang menjual ke tengkulak akan mendapatkan harga jual yang setara dengan gula lain, walaupun hasil gula arennya bagus. Perbedaan harga jual gula aren yang bagus dengan gula aren yang biasa berlangsung dipasaran, jadi yang menikmati keuntungan lebih banyak yaitu

tengkulak. Untuk mencapai optimalisasi, dimana pengrajin bisa mendapatkan keuntungan tertinggi, maka pengrajin harus menjual sendiri ke pasar cikupa. Sebagai perbandingan antara gula aren bagus dengan gula aren biasa, akan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Perbandingan Harga dan Kualitas Gula Aren pada Tanggal 8 Agustus 2012
di Pasar Cikupa

	Ciri	Harga jual
Gula aren	a. Tidak mudah rapuh	
	b. Warna merah kecoklatan (cerah)	Rp 30.000/kojor
	c. Bentuk tidak cacat	
	a. Lembek, liat.	
	b. Warna merah kehitaman (gelap)	Rp 25.000/kojor
	c. Bentuk cacat	

Sumber: Usaha Mikro Gula Aren Kampung Cibuluh, 2012

Proses produksi gula aren di Kampung Cibuluh berjenis proses produksi yang terus-menerus, dalam prosesnya tahapan pengrajinnya harus berurutan. Dalam sehari pengrajin dapat menghasilkan 4 kojor dengan menggunakan 30 liter nira aren yang diambil dari sadapan pagi dan sore. Pengrajin satu dengan pengrajin lainnya tidaklah selalu mengalami kondisi yang sama, terkadang walaupun jumlah bahan bakunya sama, hasil perolehan yang berupa gula berbeda. Secara kasat mata, kualitas nira aren dapat mempengaruhi hasil perolehan, nira aren yang bagus memiliki “aci” yang banyak, sehingga aci yang banyak tersebut yang nantinya mengental dan mengeras setelah melalui proses pemasakan. Kejadian sebaliknya, walaupun nira yang dimasak banyak, apabila kandungan aci didalamnya sedikit, maka perolehannya pun akan sedikit.

Kandungan air dalam nira ikut mempengaruhi hasil perolehan gula aren, nira yang melalui proses penyimpanan, kandungan airnya akan bertambah. Yang apabila nira mengandung air yang banyak, jika di produksi akan menghasilkan gula yang bertekstur liat, sehingga bentuknya pun tidak sempurna, mudah hancur. Lain halnya dengan nira yang melewati proses pemasakan tanpa menyimpannya, kadar air dalam nira belum sempat bertambah karena langsung dimasak menjadi gula.

Untuk memaksimalkan hasil perolehan gula aren, proses produksi dengan cara langsung memasak nira hasil sadapan dengan segera, akan mengurangi resiko hasil aren yang tidak bagus secara bentuk, tekstur dan warna gula aren yang apabila dijual dipasar cikupa langsung (pasar terdekat yang merupakan titik temu dengan pedagang tangan pertama) akan memiliki nilai jual tinggi dibanding dengan gula yang tidak bagus. Kemudian mengingat dalam pembuatan gula aren ini tidak memiliki biaya variabel (kayu bakar, minyak kelapa, dan nira aren diproduksi sendiri), maka semakin banyak produksi gula aren, keuntungan yang didapat akan semakin besar. Dengan demikian mengartikan bahwa proses produksi berperan terhadap optimalisasi hasil produksi yang berupa keutungan tertinggi yang dapat dicapai oleh pengrajin gula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling baik untuk dimaksimalkan adalah proses produksi langsung, walaupun dalam sekali pemasakan dengan bahan baku yang kurang, namun hasil dari pemasakan langsung akan menghasilkan gula aren dengan hasil terbaik yang ditandai dengan bentuk, warna, dan tekstur yang lebih baik. Hasil gula aren dengan bentuk yang tidak cacat, yang berwarna merah kecoklatan, dengan tekstur yang padat akan memiliki nilai jual yang berbeda dibandingkan dengan gula aren yang teksturnya liat, dan memiliki warna yang gelap.

Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Proses produksi di Kampung Cibuluh berjenis terus-menerus, dari segi ujud proses produksinya yaitu perubahan bentuk, dan karena pemeriksannya dapat dilakukan secara mudah maka jenis proses produksinya type A. kemudian Proses produksi yang dilakukan pengrajin di kampung Cibuluh terbagi menjadi dua cara, yaitu cara produksi secara langsung dan cara produksi setengah jadi.
2. Optimalisasi oleh pengrajin gula di Kampung Cibuluh dilakukan dengan cara menghasilkan gula aren dengan hasil yang terbaik, dengan ditandai warna yang

cerah dan tekstur yang tidak liat. Namun harus dijual ke pasar cikupa langsung agar mendapat keuntungan yang lebih besar di dapat.

3. Proses produksi dengan cara langsung memasak nira hasil sadapan dengan segera, akan mengurangi resiko hasil aren yang tidak bagus secara bentuk, tekstur dan warna gula aren, yang apabila dijual ke pasar cikupa akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

Saran

1. Saran Untuk Usaha Gula Aren di Kampung Cibuluh
 - a. Menambah persediaan bahan baku yang masih segar agar proses produksi secara langsung dapat berjalan tanpa proses penyimpanan.
 - b. Lakukan penjualan langsung kepasar cikupa tanpa melalui tengkulak apabila hasil produksinya bagus.
 - c. Lakukan proses produksi langsung agar hasil arennya bagus, dengan menjual ke pasar cikupa sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih dari kualitas aren tersebut
2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Sebelum penelitian dimulai sebaiknya peneliti mempersiapkan segal sesuatu dengan matang agar hasil yang diinginkan maksimal seperti perencanaan, panduan wawancara dan lain sebaginya.

Daftar Pustaka

Baharuddin dkk. (2010) Pemanfaatan Nira Aren (arenga pinnata merr) Sebagai Bahan Pembuatan Gula Putih Kristal. *Jurnal Perennial*. Volume 3 Nomor 2. h. 40-43

Bank Indonesia. (2009). *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Syariah (Ppuk) Gula Aren* Jakarta.

Gwo-Liang Liao and Shey-Huei Sheu (2011). Economic Production Quantity Model For Random Lyfailing Production Process With Minimal Repair And Imperfect Maintenance. *International Journal Production Economics*. Volume 130 pp. 118-124

- Jaber, et al. (2008) An Economic Order Quantity Model For An Imperfect Producti On Process With Entropy Cost. *International Journal Production Economics*. Volume 118. pp. 26-33
- Khumaelah (2011) *Artikel Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah Komunitas Perbankan*. <http://banking.blog.gunadarma.ac.id/2012./01/12/artikel-tentang-usaha-kecil-menengah/>. Diakses tanggal 01 Desember 2012
- Nasikh. (2009). Model Optimalisasi Faktor Produksi Usaha Industri Kecil Mebel Kayu Jati di Pasuruan Jawa Timur, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Volume 11 Nomor 1
- Salameh, M.K., Jaber, M.Y., 2000. Economic Production Quantity Model For Items With Imperfect Quality. *International Journal of Production Economics* Volume. 64. pp. 59–64
- Sholeh Hidayat (2011) *Kabar Banten Kritis Tapi Etis*. <http://kabar-banten.com/news/detail/2241>. Diakses tanggal 01 Desember 2012
- Sofjan Assauri (2008) *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Yang, Y., Klutke, G.A., (2001). A distribution-free lower bound for availability of quantilebased inspection schemes. *IEEE Transactions on Reliability* Volume 50 Nomor 4, pp. 419–421.
- Yoo, S.H., Kim, D.S., Park, M.S., (2009.) Economic Production Quantity Model With Imperfect-Quality Items, Two-Way Imperfect Inspection And Sales Return. *International Journal of Production Economics*. Volume. 121. pp. 255–265.